

PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP MENYIKAT GIGI YANG EFEKTIF PADA ANAK PRASEKOLAH DI KELOMPOK BERMAIN SITI SAWIAH BAITUSSALAM KOTA PEKANBARU

Firly Listari^{1*}, Yunni Safitri²

S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan dan Informatika, Institut Kesehatan Payung Negeri^{1,2}

*Corresponding Author : firlylistari02@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak prasekolah masih menjadi isu penting, terutama rendahnya pengetahuan dan sikap anak dalam menyikat gigi secara efektif. Salah satu upaya edukasi yang dinilai sesuai dengan karakteristik anak prasekolah adalah penggunaan media video animasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap menyikat gigi yang efektif pada anak prasekolah di Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitussalam Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental one group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 48 anak usia 4–6 tahun yang dipilih secara acak dari total populasi 94 anak. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstandarisasi untuk mengukur pengetahuan dan sikap menyikat gigi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas anak memiliki pengetahuan kurang (47,9%) dan sikap kurang (45,8%). Setelah diberikan edukasi melalui video animasi, terjadi peningkatan signifikan, di mana pengetahuan anak berada pada kategori baik sebesar 61,1% dan sikap baik sebesar 71,1%. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,001$ pada variabel pengetahuan dan sikap, yang menandakan adanya pengaruh signifikan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap menyikat gigi. Disimpulkan bahwa media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap menyikat gigi pada anak prasekolah, sehingga direkomendasikan sebagai media edukasi kesehatan gigi di pendidikan anak usia dini.

Kata kunci : anak prasekolah, menyikat gigi, pengetahuan, sikap, video animasi

ABSTRACT

Oral and dental health problems among preschool children remain a significant public health concern, particularly due to low levels of knowledge and inappropriate attitudes toward effective toothbrushing practices. Educational strategies that are engaging and appropriate for preschool children are therefore essential. This study aimed to examine the effect of animated video media on knowledge and attitudes toward effective toothbrushing among preschool children at Siti Sawiah Baitussalam Playgroup, Pekanbaru City. A quantitative study with a quasi-experimental one-group pretest–posttest design was conducted. The sample consisted of 48 children aged 4–6 years, selected randomly from a population of 94 children. Data were collected using validated and reliable questionnaires to assess children's knowledge and attitudes regarding toothbrushing practices. The intervention involved the provision of animated video education on proper toothbrushing techniques. Data were analyzed using the Wilcoxon test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that prior to the intervention, most children had poor knowledge (47.9%) and negative attitudes (45.8%) toward effective toothbrushing. After the intervention, there was a substantial improvement, with 61.1% of children demonstrating good knowledge and 71.1% showing positive attitudes. Statistical analysis revealed a significant difference in both knowledge and attitudes before and after the intervention ($p < 0.001$). In conclusion, animated video media has a significant positive effect on improving knowledge and attitudes toward effective toothbrushing among preschool children. The use of animated videos is therefore recommended as an effective oral health education medium in early childhood education settings.

Keywords : animated video, knowledge, attitude, toothbrushing, preschool children

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah berada pada periode penting dalam siklus kehidupan manusia yang dikenal sebagai *golden period*, yaitu fase kritis pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan kualitas kesehatan dan perilaku di masa mendatang. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan (Daro et al., 2022; Black et al., 2021). Stimulasi yang diberikan pada masa ini tidak hanya berpengaruh pada kemampuan akademik anak di kemudian hari, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku kesehatan yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang anak prasekolah perlu dilakukan secara menyeluruh, termasuk aspek kesehatan gigi dan mulut yang sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan aspek kesehatan lainnya.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan anak secara keseluruhan. Kondisi gigi dan mulut yang baik berperan penting dalam mendukung fungsi makan, berbicara, serta kenyamanan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, kesehatan gigi dan mulut juga memiliki implikasi terhadap aspek psikososial, seperti rasa percaya diri dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Raudhati & Agustina, 2022; Petersen & Ogawa, 2019). Anak yang mengalami gangguan gigi dan mulut, seperti karies gigi, sering kali mengalami rasa nyeri, ketidaknyamanan, gangguan tidur, serta penurunan konsentrasi belajar. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kehadiran anak di sekolah dan kualitas interaksi sosialnya (Folayan et al., 2020; Galuh Permatasari et al., 2023).

Secara global, masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022 melaporkan bahwa sekitar 3,5 miliar penduduk dunia mengalami penyakit gigi dan mulut, dengan karies gigi sebagai kondisi yang paling banyak ditemukan pada anak-anak. Penyakit gigi dan mulut tidak hanya menimbulkan beban kesehatan, tetapi juga beban ekonomi dan sosial, terutama di negara berkembang (WHO, 2022; Peres et al., 2019). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut sebesar 59,9%. Meskipun sekitar 72% penduduk menyatakan menyikat gigi setiap hari, hanya 6,2% yang melakukannya dengan teknik yang benar, yang mencerminkan masih rendahnya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap praktik menyikat gigi yang efektif (Kemenkes RI, 2023).

Kondisi tersebut menjadi semakin mengkhawatirkan pada kelompok anak usia prasekolah. Anak pada usia ini memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap kerusakan gigi akibat konsumsi makanan manis yang berlebihan, kebiasaan ngemil, serta keterbatasan kemampuan motorik halus dalam menyikat gigi secara mandiri (Widhawati et al., 2024; Safinatul et al., 2025). Selain itu, keterbatasan pengetahuan anak dan kurangnya pendampingan orang tua dalam praktik perawatan gigi turut memperbesar risiko terjadinya karies gigi sejak dini (Suzana et al., 2024). Jika tidak ditangani secara tepat, masalah gigi dan mulut pada masa prasekolah dapat berlanjut hingga usia sekolah dan dewasa, serta meningkatkan risiko kehilangan gigi permanen di kemudian hari (Petersen et al., 2020).

Pembiasaan perilaku menyikat gigi yang benar sejak usia dini merupakan salah satu strategi utama dalam upaya pencegahan masalah gigi dan mulut. Menurut teori perilaku kesehatan, kebiasaan yang dibentuk pada masa kanak-kanak cenderung menetap dan memengaruhi perilaku kesehatan di masa dewasa (Notoatmodjo, 2020). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah belum memahami waktu yang tepat untuk menyikat gigi, frekuensi yang dianjurkan, serta teknik menyikat gigi yang benar, baik secara horizontal maupun vertikal (Krisnanto & Widayati, 2025; Suzana et al.,

2024). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi kesehatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu media edukasi yang dinilai efektif untuk anak prasekolah adalah video animasi. Media video animasi menggabungkan unsur visual, audio, warna, dan gerak yang mampu menarik perhatian anak, meningkatkan konsentrasi, serta mempermudah pemahaman terhadap pesan kesehatan yang disampaikan (Mayer, 2020; Wulandari & Linggardini, 2022). Penelitian Theresia et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi menggunakan video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak prasekolah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Anang & Robbihi (2021) serta Khamis et al. (2023), yang menyatakan bahwa media audiovisual lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam mengubah perilaku kesehatan anak. Yunita et al. (2025) menambahkan bahwa penggunaan video animasi yang dipadukan dengan lagu atau karakter yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan anak dan memperkuat proses internalisasi perilaku menyikat gigi yang benar. Selain itu, Hamid (2025) melaporkan bahwa edukasi berbasis video animasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga berkontribusi pada penurunan skor plak gigi pada anak.

Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Pekanbaru yang berfokus pada pengembangan potensi anak secara holistik. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 Mei 2025 melalui wawancara dengan pengelola sekolah, diketahui bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media video animasi belum pernah diterapkan. Hasil observasi terhadap sepuluh anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan belum terbiasa menyikat gigi setelah makan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan edukasi kesehatan gigi dan praktik yang diterapkan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak prasekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap menyikat gigi yang efektif pada anak prasekolah di Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitussalam Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental menggunakan pendekatan one group pretest–posttest. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi melalui media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap menyikat gigi yang efektif pada anak prasekolah. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitussalam, Kota Pekanbaru, pada bulan Februari hingga Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah yang terdaftar di Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitussalam sebanyak 94 anak. Sampel penelitian berjumlah 48 anak yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana berdasarkan nomor absen genap. Kriteria inklusi meliputi anak usia 4–6 tahun yang memperoleh izin tertulis dari orang tua atau wali dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, sedangkan anak yang tidak hadir selama proses penelitian atau tidak bersedia berpartisipasi dikeluarkan dari sampel.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstandarisasi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap anak terkait praktik menyikat gigi yang efektif. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengukuran awal (pretest), pemberian intervensi berupa edukasi menggunakan media video animasi, dan pengukuran akhir (posttest). Data yang terkumpul dilakukan proses editing, coding, processing, dan cleaning

sebelum dianalisis. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, pengetahuan, dan sikap, serta analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru dengan nomor 01/KEPK-IKES/2025. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, meliputi penghormatan terhadap martabat subjek, keadilan, dan perlindungan terhadap keselamatan serta kerahasiaan data responden.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
4 Tahun	5	10.4
5 Tahun	7	14.6
6 Tahun	35	72.9
Total	48	100.0

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden. Hasil observasi mengindikasikan bahwa mayoritas anak berada pada usia 6 tahun sebanyak 35 orang (72,9%), diikuti usia 5 tahun sebanyak 7 orang (14,6%) dan usia 4 tahun sebanyak 5 orang (10,4%). Secara keseluruhan, responden berusia antara 4–6 tahun dengan jumlah total 48 anak (100%). Hal ini menegaskan bahwa kelompok usia prasekolah merupakan populasi yang relevan untuk intervensi pendidikan kesehatan gigi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
laki -laki	35	72.9
perempuan	13	27.1
Total	48	100.0

Tabel 2 memperlihatkan distribusi jenis kelamin responden. Laki-laki mendominasi sampel penelitian dengan 35 orang (72,9%), sedangkan perempuan tercatat sebanyak 13 orang (27,1%). Temuan ini menggambarkan bahwa anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam penelitian ini, yang dapat menjadi pertimbangan dalam perancangan strategi edukasi yang sesuai karakteristik jenis kelamin.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi

Pengetahuan Tentang menyikat Gigi	Kelompok Responden			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	5	10.4	39	61.1
Cukup	20	41.7	6	21.1
Kurang	23	47.9	3	17.8
Total	48	100.0	48	100.0

Pada tabel 3, distribusi pengetahuan awal responden mengungkapkan bahwa sebagian besar tergolong dalam kategori pengetahuan yang rendah, yakni 23 anak (47,9%). Pasca pemberian intervensi berupa video animasi yang membahas teknik menyikat gigi, terjadi peningkatan yang nyata, dengan 39 anak (61,1%) masuk dalam kategori pengetahuan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa media video animasi memiliki kapasitas yang signifikan dalam memperluas pemahaman anak terhadap praktik kesehatan gigi secara tepat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi

Sikap Tentang menyikat Gigi	Kelompok Responden			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	6	12.5	41	71.1
Cukup	20	41.7	6	21.1
Kurang	22	45.8	1	15.8
Total	48	100.0	48	100.0

Tabel 4 menampilkan data sikap anak terhadap praktik menyikat gigi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden menunjukkan sikap kurang, yakni 22 anak (45,8%). Setelah pemberian edukasi melalui video animasi, mayoritas anak mengalami perubahan sikap ke arah baik, yaitu 41 orang (71,1%). Temuan ini menegaskan bahwa media audiovisual dapat memengaruhi sikap anak secara positif, sejalan dengan peningkatan pengetahuan yang terlihat sebelumnya.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Uji Normalitas Pegetahuan dan Sikap

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
pengetahuan sebelum	.794	48	<,001
pengetahuan sesudah	.783	48	<,001
sikap sebelum	.832	48	<,001
sikap sesudah	.783	48	<,001

Berdasarkan tabel 5, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk mengungkapkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan dan sikap, baik pada fase pra-intervensi maupun pasca-intervensi, tercatat sebesar 0,001 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak mengikuti pola distribusi normal. Oleh karena itu, analisis selanjutnya diterapkan melalui metode statistik non-parametrik, yakni uji Wilcoxon.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

	pengetahuan pengetahuan sebelum	sesudah - sikap sesudah - sikap sebelum
Z	-6.041	-5.259
symp. Sig. (2-tailed)	<.001	<.001

Tabel 6 menunjukkan hasil uji Wilcoxon pada pengetahuan dan sikap. Nilai Z yang diperoleh untuk pengetahuan sebesar -6,041 dan untuk sikap -5,259 dengan nilai signifikansi <0,001. Karena nilai ini lebih kecil daripada p-value (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian video animasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap menyikat gigi pada anak prasekolah di Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitusalam Kota Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 6 tahun, yakni sebanyak 72,9%, diikuti oleh usia 5 tahun (14,6%) dan 4 tahun (10,4%). Temuan ini menegaskan bahwa anak prasekolah usia 4–6 tahun merupakan kelompok yang paling representatif untuk pelaksanaan intervensi edukasi kesehatan gigi. Periode prasekolah merupakan fase kritis dalam perkembangan fisik dan psikososial anak, di mana perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan optimal (Daro et al., 2024). Penelitian terdahulu melaporkan bahwa kejadian karies tertinggi terjadi pada masa gigi campuran, terutama pada usia prasekolah, sejalan dengan temuan Safinatul et al. (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak mengalami karies gigi dalam kategori tinggi. Pandeiro & Rosita (2021) menambahkan bahwa 60% anak berusia 4–6 tahun mengalami masalah karies akibat minimnya kebiasaan menyikat gigi dan pengawasan orang tua. Meski berbeda dengan penelitian Galuh Permatasari et al. (2023) yang menunjukkan mayoritas responden berusia 5 tahun, temuan ini menegaskan urgensi edukasi kesehatan gigi sejak dini agar anak mampu mengembangkan perilaku menyikat gigi yang konsisten dan efektif.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yakni 72,9%, sedangkan perempuan 27,1%. Temuan ini sejalan dengan studi Collins et al. (2021) dan Supriyanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki risiko karies lebih tinggi karena pola makan kariogenik dan perhatian terhadap kebersihan gigi yang lebih rendah. Mukhbitin (2021) juga menemukan prevalensi karies pada anak laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan (35,7% vs. 7,1%). Sebaliknya, penelitian Pramesti & Pramana (2024) melaporkan masalah gigi lebih dominan pada anak perempuan, menunjukkan adanya variasi perilaku berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan gigi yang disesuaikan dengan karakteristik gender serta kebiasaan individu, termasuk pengawasan orang tua, guna mencegah karies pada usia prasekolah.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap

Sebelum intervensi, sebagian besar anak memiliki pengetahuan dan sikap kurang optimal terkait praktik menyikat gigi, masing-masing 47,9% dan 45,8%. Pemberian edukasi melalui video animasi menghasilkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan (61,1% menjadi baik) dan sikap (71,1% menjadi baik), dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($<0,05$). Hasil ini menegaskan efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak prasekolah. Informasi yang disampaikan melalui media visual dan audio cenderung lebih mudah diinternalisasi dan berpengaruh pada perilaku anak (Darsini et al., 2022). Temuan ini konsisten dengan penelitian Krisnanto & Widayati (2025) dan Suzana et al. (2024) yang menunjukkan korelasi antara rendahnya pengetahuan dan risiko karies yang lebih tinggi. Peningkatan sikap mendukung teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa sikap merupakan respons emosional terhadap rangsangan, yang dapat dimodifikasi melalui media edukasi yang tepat, termasuk video animasi (Anang & Robbihi, 2021).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap anak prasekolah sebelum dan sesudah

diberikan edukasi melalui media video animasi. Nilai Z sebesar -6,041 pada variabel pengetahuan dan -5,259 pada variabel sikap dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ menegaskan bahwa intervensi video animasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap menyikat gigi yang efektif. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian (H1) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis video animasi efektif dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif anak prasekolah terkait kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menekankan efektivitas media audiovisual dalam pendidikan kesehatan anak usia dini. Theresia et al. (2023) dan Widhawati et al. (2024) melaporkan bahwa penggunaan video animasi mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap teknik menyikat gigi yang benar secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Penelitian Khamis et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kombinasi rangsangan visual dan audio pada video animasi mampu meningkatkan fokus perhatian anak, sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini didukung oleh teori *multimedia learning* yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran sensorik akan lebih efektif diinternalisasi oleh anak (Mayer, 2020).

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa video animasi berperan sebagai media edukasi yang informatif sekaligus menarik bagi anak prasekolah. Anak pada usia ini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang visual, berwarna, dan bergerak (Black et al., 2021). Penelitian Anang & Robbihi (2021), Suzana et al. (2024), serta Krisnanto & Widayati (2025) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan anak tentang kesehatan gigi berhubungan erat dengan tingginya risiko karies gigi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui media video animasi menjadi langkah preventif yang penting dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Selain peningkatan pengetahuan, hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan sikap yang signifikan setelah pemberian intervensi. Sikap merupakan respons emosional dan kecenderungan bertindak yang terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu (Notoatmodjo, 2020). Temuan ini konsisten dengan penelitian Wulandari & Linggardini (2022) serta Yunita et al. (2025) yang menyatakan bahwa video animasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk sikap positif anak terhadap perilaku menyikat gigi. Hamid (2025) bahkan melaporkan bahwa penggunaan video animasi berdampak pada peningkatan keterampilan menyikat gigi dan penurunan skor plak, yang menunjukkan bahwa perubahan sikap dapat berlanjut pada perubahan perilaku nyata.

Dibandingkan dengan media edukasi lain, video animasi memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara konkret dan kontekstual. Abu Hamid et al. (2025) melaporkan bahwa efektivitas video animasi tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan media lagu edukatif dalam meningkatkan kebersihan gigi anak. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa video animasi lebih unggul dalam menjelaskan urutan dan teknik menyikat gigi secara visual, sehingga memudahkan anak meniru gerakan yang benar (Kesehatan et al., 2025; Peres et al., 2019). Perbedaan hasil antarpelitian ini dapat dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, durasi intervensi, serta keterlibatan pendamping seperti guru dan orang tua. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa media video animasi merupakan sarana edukasi yang efektif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak prasekolah. Peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami pentingnya menyikat gigi, tetapi juga memiliki kecenderungan positif untuk menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Petersen et al. (2020), Folyan et al. (2020), dan Darsini et al. (2022) yang menekankan bahwa intervensi edukasi sejak dini berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian menggunakan one group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga tidak sepenuhnya dapat mengeliminasi pengaruh faktor luar terhadap perubahan pengetahuan dan sikap responden. Kedua, pengukuran sikap masih bersifat subjektif dan bergantung pada kemampuan anak dalam merespons instrumen yang diberikan. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan anak usia dini, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi perubahan perilaku jangka panjang atau dampak klinis seperti penurunan kejadian karies gigi.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengombinasikan pengukuran pengetahuan dan sikap dengan indikator perilaku dan klinis guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media video animasi dalam edukasi kesehatan gigi anak prasekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 48 anak prasekolah di KB Siti Sawiah Baitussalam Kota Pekanbaru mengenai pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap menyikat gigi, diperoleh kesimpulan bahwasanya sebelum diberikan intervensi, mayoritas anak prasekolah memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai praktik menyikat gigi yang efektif, yaitu sebesar 47,9%. Setelah diberikan edukasi melalui media video animasi, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas anak menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik sebesar 61,1%. Pada aspek sikap, sebelum intervensi sebagian besar anak berada pada kategori sikap kurang terhadap praktik menyikat gigi yang efektif, yaitu sebesar 45,8%. Setelah pemberian intervensi menggunakan media video animasi, mayoritas anak mengalami perubahan sikap ke arah yang lebih positif, dengan 71,1% responden berada pada kategori sikap baik. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap menyikat gigi yang efektif pada anak prasekolah di Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitussalam Kota Pekanbaru. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kelompok Bermain Siti Sawiah Baitussalam Kota Pekanbaru, para guru, orang tua, serta seluruh anak prasekolah yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, A., & Robbihi, H. I. (2021). Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 55–59. <https://doi.org/10.33006/jl-kes.v4i2.176>
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... Grantham-McGregor, S. (2021). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)

- Daro, Y. A., Aristyawati, A. N. K., Widayanti, R., Samawa, U., & Kembang, T. (2022). Tumbuh kembang anak usia prasekolah di Posyandu Kelurahan Seketeng Sumbawa. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 143–147.
- Darsini, D., Hamzah, A., & Rahmawati, R. (2022). Media pendidikan kesehatan dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45–52.
- Folayan, M. O., El Tantawi, M., Schroth, R. J., Vukovic, A., & Peres, M. A. (2020). Associations between early childhood caries and children's emotional and psychosocial well-being: A systematic review. *BMC Oral Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12903-020-01198-7>
- Galuh Permatasari, G., Antari, G. Y., & Yuliasuti, L. P. S. (2023). Edukasi gosok gigi pada murid TK di TK Sari Asih Sumbawa Besar. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v2i1.424>
- Hamid, A. (2025). Pengaruh edukasi video animasi terhadap keterampilan menggosok gigi dan skor plak anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 12(1), 33–40.
- Hansen, J., Miller, P., & Thompson, R. (2023). Research ethics in health studies: Principles of beneficence, justice, and respect for persons. *Journal of Health Research Ethics*, 8(2), 101–108.
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khamis, A. N., Rahman, N. A., & Ismail, M. Y. (2023). Effectiveness of audiovisual media in oral health education among preschool children. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 33(2), 215–222. <https://doi.org/10.1111/ipd.12956>
- Krisnanto, P., & Widayati, A. (2025). Pengetahuan kesehatan gigi dan kejadian karies pada anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(1), 55–62.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peres, M. A., Macpherson, L. M. D., Weyant, R. J., Daly, B., Venturelli, R., Mathur, M. R., ... Watt, R. G. (2019). Oral diseases: A global public health challenge. *The Lancet*, 394(10194), 249–260. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31146-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31146-8)
- Theresia, T. T., Putri, C. A. K., Juliawan, E. T., Margono, H. P., Lucia, V., & Gultom, A. (2023). Scoping review: Pengaruh pendidikan kesehatan gigi terhadap status kesehatan gigi dan mulut serta perilaku pada anak usia 6–12 tahun. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 5(2), 131–136. <https://doi.org/10.29313/jiks.v5i2.11683>
- Widhawati, R., Lubis, V. H., & Komalasari, O. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok gigi. *Jurnal Peduli Masyarakat (JPKM) – Aphelion*, 4, 171–178.
- Wulandari, U. N., & Linggardini, K. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan anak dalam menggosok gigi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 1349–1358.
- Yunita, D., Hamid, A., & Hanum, N. A. (2025). Effectiveness of animated video compared to toothbrushing songs in reducing plaque scores among preschool children. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 7(1), 100–104.